

BAB 1

PENDAHULUAN

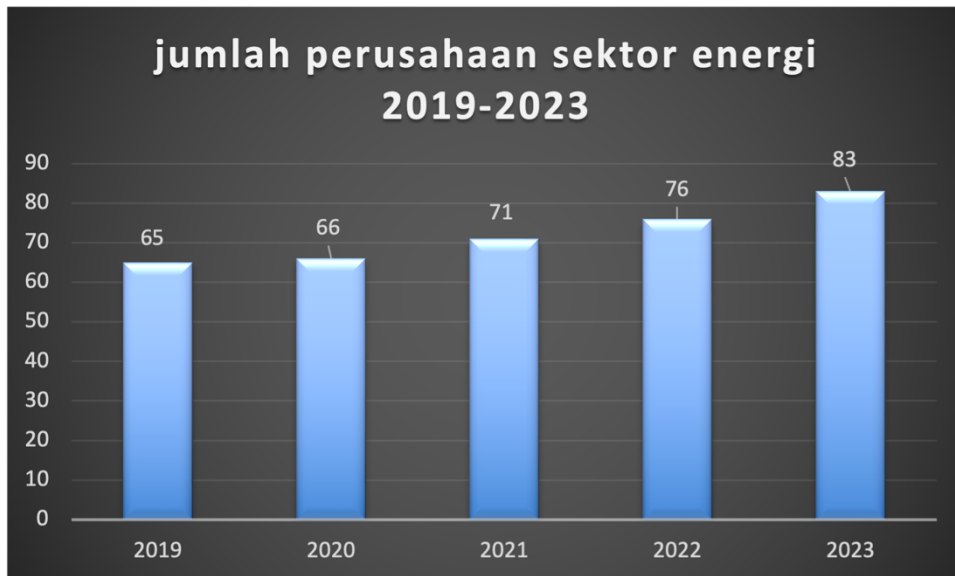
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia sebagai wadah bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan dari investor serta sebagai media bagi masyarakat untuk menanamkan dana pada berbagai instrumen keuangan (otoritas jasa keuangan, 2016)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, Bursa Efek adalah Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* (JASICA) sejak tahun 1996. Klasifikasi ini, membagi Perusahaan Tercatat ke dalam 9 sektor dan 56 subsektor. Namun, pada 25 Januari 2021 BEI menggantinya dengan *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) untuk menggantikan JASICA. Dalam IDX-IC, BEI dirancang dengan 4 tingkatan klasifikasi yaitu 12 Sektor, 35 Sub-sektor, 69 Industri, dan 130-Sub-industri, salah satunya yaitu sektor energi (*energy*).

Sektor Energi pada IDX-IC mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa yang berkaitan dengan ekstraksi energi, termasuk energi tidak terbarukan (*fossil fuels*), sehingga harga komoditas energi dunia, seperti perusahaan pertambangan minyak bumi, gas alam, batu bara, dan perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa yang mendukung industri tersebut, akan mempengaruhi pendapatan mereka. Selain itu, sektor ini juga mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa energi alternatif (Bursa Efek Indonesia, 2021). Sektor energi merupakan salah satu industri yang sangat penting dalam perekonomian global, karena memberikan kontribusi besar dalam pembangunan ekonomi yang berkembang maupun maju, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, sektor ini

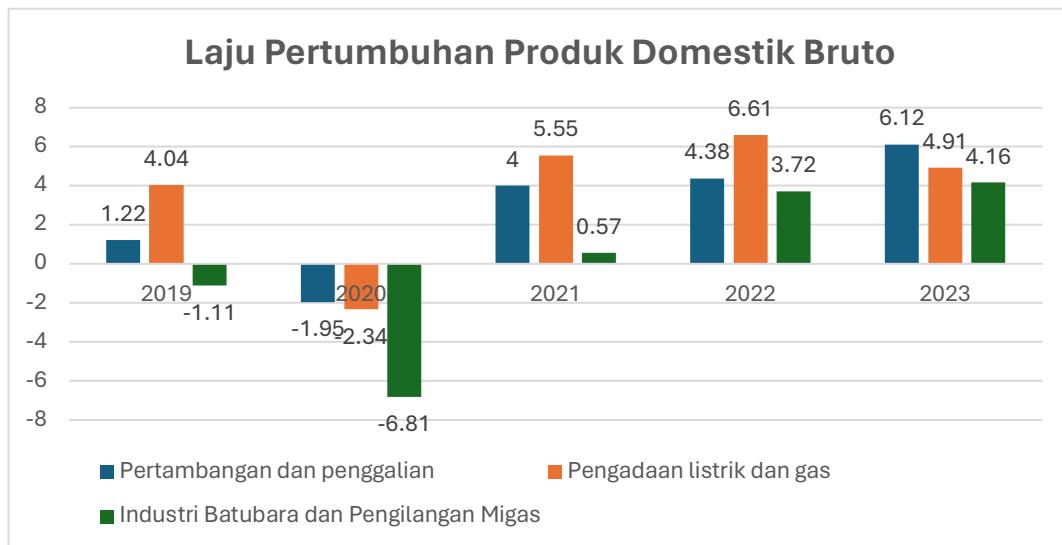
memiliki potensi untuk menarik perhatian investor nasional dan internasional (Margireta et al., 2022). Berikut merupakan grafik jumlah perusahaan pada sektor energi tahun 2019-2023 :



Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Sektor Energi 2019-2023

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah oleh penulis (2025)

Dari grafik diatas ditunjukkan bahwa jumlah perusahaan sektor energi pada tahun 2019 hingga 2023 terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019 hingga 2020 bertambah dari 65 menuju 66 perusahaan. Selanjutnya, pada tahun 2020 hingga 2022 mengalami penambahan sebanyak 5 perusahaan di setiap tahunnya, dan pada tahun 2022 hingga 2023, jumlah perusahaan bertambah lebih signifikan, yaitu sebanyak 7 perusahaan. Dengan pertumbuhan yang signifikan ini, sektor energi tentunya menjadi daya tarik yang kuat bagi para investor. Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi terus berkembang di Indonesia, dan menunjukkan bahwa sektor energi memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi nasional.



Gambar 1.2 Pertumbuhan PDB

Sumber: BPS, diolah penulis (2025)

Gambar 1.2 menggambarkan laju pertumbuhan PDB sektor energi selama periode 2019-2023, yang dibagi menjadi tiga industri Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan Gas, serta Industri Batubara dan Pengolahan Migas. Pada tahun 2019 hingga 2020, sektor energi mengalami penurunan yang signifikan, dengan industri pertambangan dan penggalian menurun sebesar -1,11%, sektor pengadaan listrik dan gas menurun -2,34%, dan industri batubara dan pengolahan migas mengalami penurunan paling tajam, yakni -6,81%. Penurunan ini disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 yang membatasi aktivitas ekonomi, mengurangi permintaan energi, dan memperlambat berbagai sektor. Menurut BPPT dalam Adiarso et al. (2020) penerapan kebijakan PSBB selama pandemi mengurangi aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat, sehingga permintaan energi, termasuk listrik, gas, dan bahan bakar, juga menurun.

Namun, sejak tahun 2021, sektor energi mulai menunjukkan pemulihan yang signifikan. Di tahun 2021, ketiga industri tersebut mengalami kenaikan, dengan pertambangan dan penggalian tumbuh 4%, pengadaan listrik dan gas tumbuh 5,55%, dan industri batubara dan pengolahan migas mengalami pertumbuhan 0,57%. Pemulihan ini berlanjut hingga 2023, dengan semua sektor energi menunjukkan laju pertumbuhan yang positif. Dapat disimpulkan bahwa

sektor energi, meskipun terdampak signifikan pada 2020, berhasil pulih dan terus tumbuh secara signifikan dari tahun 2021 hingga 2023.

1.2 Latar Belakang

Otoritas Jasa Keuangan (2022) dalam pasal 2 dijelaskan bahwa emiten atau perusahaan publik telah disahkan, diwajibkan untuk menyampaikan Laporan Keuangan Berkala yang mencakup laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan tengah tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan menginformasikan laporan tersebut kepada publik. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini memuat berbagai informasi penting untuk menilai kinerja manajemen dan sebagai pedoman perusahaan dalam pengambilan keputusan (Cahyani & Khafid, 2020). Laporan keuangan mempunyai manfaat bagi penggunanya. Namun, salah satu aspek yang sangat diperhatikan oleh pengguna adalah informasi laba. Informasi ini sangat penting bagi pengguna laporan keuangan karena akan membantu calon investor membuat keputusan investasi (Anggrainy & Priyadi, 2020). Seiring dengan kemajuan pasar dan regulasi pelaporan keuangan, pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi keuangan yang lebih baik. Oleh karena itu, fokus utama pengguna laporan keuangan tertuju pada kualitas laba sebagai elemen penting dalam proses pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini menjadikan kualitas laba sebagai topik yang penting untuk diperhatikan (Wijaya, 2020).

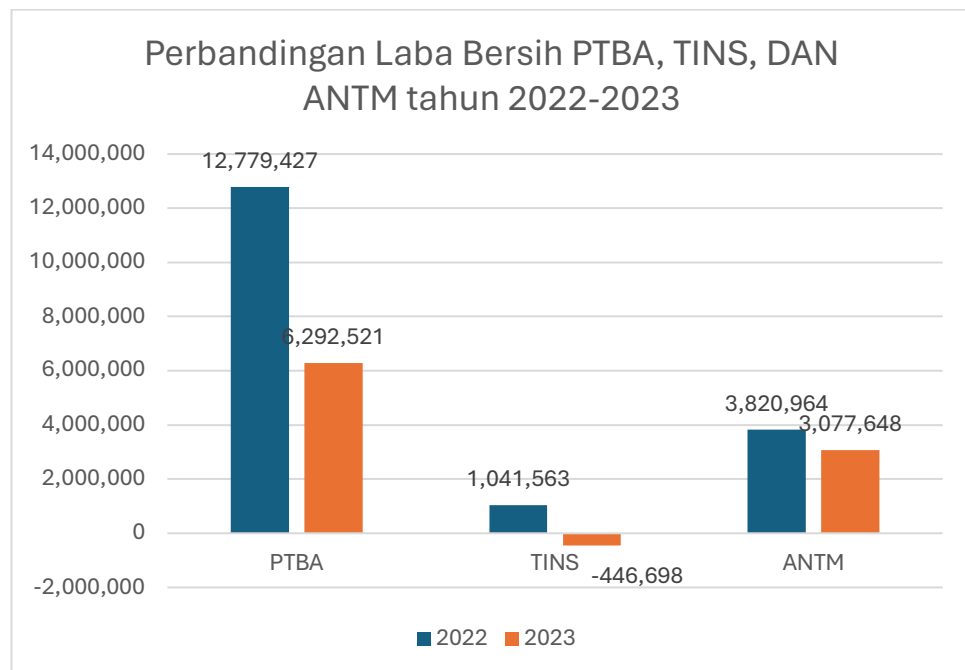
Teori keagenan membahas hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan pihak yang ditunjuk untuk menjalankan perusahaan (agen). Pemilik memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan. Hubungan antara prinsipal dan agen karena adanya perbedaan kepentingan, yang dapat menimbulkan konflik dan menyebabkan ketidakseimbangan informasi (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan antara pemilik dan perusahaan dapat menimbulkan konflik, terutama karena perusahaan memiliki akses informasi yang lebih besar terkait kondisi internal (Hartoko & Astuti, 2021). Ketimpangan informasi ini dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan untuk kepentingan tertentu (Kristiadi et al., 2023). Tindakan tersebut dapat

menurunkan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Jumlah laba yang dihasilkan perusahaan adalah salah satu indikator utama kinerja perusahaan yang dijadikan acuan oleh investor dalam pengambilan keputusan.

Kualitas laba melihat sejauh mana laba yang dilaporkan dapat mencerminkan laba sebenarnya dari perusahaan, serta kemampuan laba yang dilaporkan dapat memperkirakan laba di masa mendatang. Kualitas laba juga berkaitan dengan Tingkat kestabilan dan konsistensi laba yang disajikan dalam laporan keuangan, tanpa adanya perubahan yang tidak wajar (Marpaung, 2019). Kualitas laba merupakan indikator penting bagi perusahaan untuk menilai kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Selain faktor internal yang memiliki peran penting dalam memengaruhi kualitas laba, faktor eksternal seperti penerapan standar akuntansi juga memiliki peran yang signifikan (Puspitawati et al., 2019). Laba termasuk indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, yang mendorong perusahaan untuk terus berupaya meningkatkan laba yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemahaman dan analisis terhadap kualitas laba sangat penting bagi para pemangku kepentingan perusahaan, seperti investor, pemasok, dan pengguna laporan keuangan lainnya (Salsabila & Hasanah, 2024). Informasi laba yang berkualitas baik menjadi indikasi positif bagi para investor untuk berinvestasi, sementara jika informasi laba yang berkualitas buruk akan memberikan sumber daya yang buruk, dan akan mengakibatkan para pengguna informasi seperti investor dan kreditor mengalami kesalahan dalam mengambil keputusan (Andriani et al., 2021). Pada penelitian ini, kualitas laba diukur menggunakan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* dapat diartikan bahwa manajemen dapat melakukan manipulasi pendapatan berbasis akrual, yang sering dimanfaatkan untuk mencapai keuntungan yang diinginkan (Sisdianto et al., 2019). *Discretionary accruals* digunakan karena perhitungannya dapat diukur secara langsung untuk menilai kualitas laba. Semakin rendah nilai DA maka akan semakin tinggi kualitas informasi dalam laporan keuangan, dan sebaliknya (Andalawestyas & Ariyati, 2019). Sebelum melakukan investasi, investor akan menggunakan informasi tentang laba untuk bahan pertimbangan. Informasi ini akan membantu investor memprediksi situasi di masa mendatang. Oleh karena itu,

kualitas laba adalah komponen yang sangat penting dalam bahan evaluasi karena digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, karena investor berharap laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik (Polimpung, 2020).

Tahun 2023 adalah periode yang penuh tantangan bagi perusahaan di sektor pertambangan dan energi di Indonesia, karena adanya penurunan kinerja. kondisi ini sebenarnya adalah kelanjutan dari ketidakstabilan yang sudah dialami oleh sektor pertambangan dan energi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Sebelum pandemi, sektor energi dan tambang Indonesia pada tahun 2019 masih menunjukkan kinerja yang cukup stabil. Namun, tahun 2020 menjadi tahun yang sangat menantang bagi semua sektor, termasuk sektor energi. Pandemi Covid-19 memberikan dampak besar, dengan harga minyak yang turun drastis, konsumsi bahan bakar minyak (BBM) yang terjun bebas bahkan mencapai titik terendah sepanjang sejarah, serta penurunan tajam pada konsumsi listrik, ditambah berbagai isu lainnya. (CNBC, 2020).

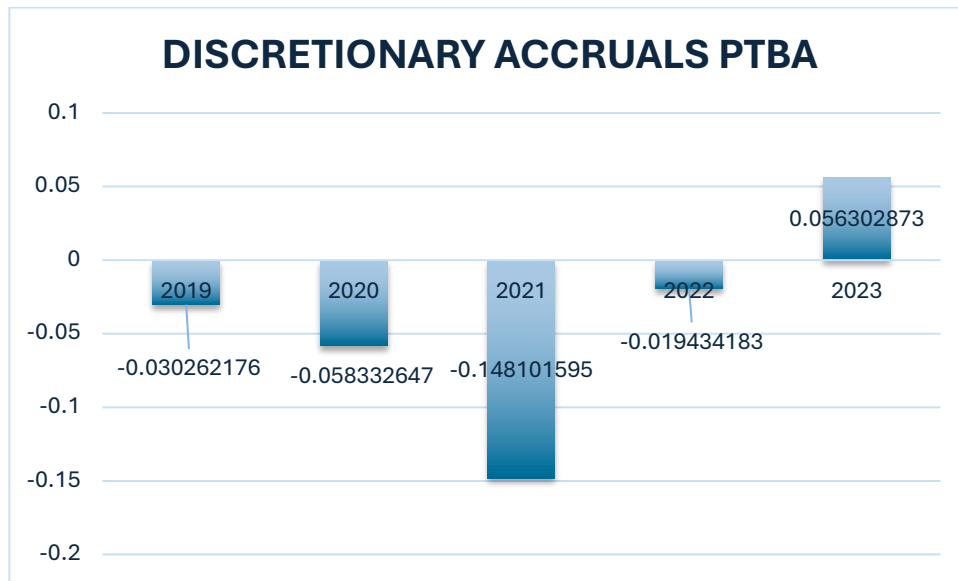


Gambar 1.3 Perbandingan Laba Bersih

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasian PTBA, TINS, dan ANTM tahun 2022 & 2023, data diolah penulis (2025)

Penurunan ini terjadi karena dipengaruhi oleh kondisi pasar ekspor yang mulai melemah. Harga komoditas tambang dan energi mengalami penurunan seiring turunnya permintaan global. Pada tahun sebelumnya, Indonesia berhasil memperoleh keuntungan dari, seperti konflik antara Rusia dan Ukraina. Konflik ini berdampak pada kenaikan harga minyak dan komoditas lain, karena Rusia sebagai salah satu eksportir energi terbesar dunia. Di sisi lain, Indonesia sebagai produsen energi memperoleh manfaat dari kenaikan harga komoditas meskipun tantangan inflasi masih ada. Namun, kondisi tersebut berubah, sehingga menyebabkan penjualan komoditas tambang Indonesia mengalami penurunan. Pakar ekonomi energi dari UGM Fahmy Radhi mengatakan bahwa penurunan ini mungkin berlanjut hingga tahun 2024 dan bahkan pada tahun-tahun mendatang. Fahmy memperkirakan situasi ini akan memburuk lebih lanjut, kecuali jika ada peristiwa luar biasa yang memengaruhi pasar energi global. Untuk menghadapi situasi ini, berbagai langkah adaptasi telah diupayakan seperti hilirasi dan transformasi energi kotor menjadi energi bersih. Salah satu contohnya, pengembangan teknologi grafikasi batubara menjadi dimethyl ether (DME) yang pernah direncanakan oleh PTBA dalam Kerjasama dengan perusahaan Amerika, Air Product and Chemicals, Inc. Namun, proyek ini terhenti karena mundurnya perusahaan tersebut pada Maret 2023. Fahmy juga memperkirakan bahwa jika tidak ada upaya adaptasi, perusahaan-perusahaan tambang dan energi di Indonesia akan terus mengalami penurunan pendapatan dan laba secara berulang. Oleh karena itu, transformasi dari energi kotor ke energi bersih menjadi suatu keharusan untuk menjaga kelangsungan bisnis di masa mendatang (Kontan, 2024)

Berdasarkan fenomena diatas, penurunan kinerja yang dialami oleh perusahaan-perusahaan sektor pertambangan dan energi di Indonesia akan berdampak pada ketidakstabilan laba yang dilaporkan. Dengan adanya ketidakstabilan tersebut, tentunya dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan dan membuka kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba untuk mempertahankan citra perusahaan. Nilai *discretionary accruals* dapat memberikan gambar mengenai stabilitas atau tidaknya kualitas laba suatu perusahaan. Berikut adalah nilai *discretionary accruals* PT Bukit Asam Tbk (PTBA).



Gambar 1.4 Nilai *Discretionary Accruals* PTBA Tahun 2019-2023

Sumber : data diolah oleh penulis (2025)

Data mengenai kualitas laba PT Bukit Asam Tbk (PTBA) selama periode 2019-2023, seperti yang terlihat dalam Gambar 1.3, menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan, dengan penurunan di tahun 2021. Namun, terdapat peningkatan kembali di tahun 2023. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan kualitas laba yang dilaporkan. Ketidakstabilan ini dapat mengindikasikan adanya praktik manajemen laba, yang membuat kualitas laba yang dilaporkan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya seperti fluktuasi harga komoditas atau perubahan permintaan pasar. Pada penelitian kualitas laba, masih ada beberapa *gap research* antara peneliti sebelumnya yang menunjukkan perbedaan faktor yang dapat mempengaruhinya.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *cash holding*. *Cash holding* adalah uang tunai yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk membeli aset nyata dan dibagikan kepada investor. *Cash holding* dapat berwujud uang tunai, saldo di bank, dan surat berharga (Henny Wirianata, Viriany, 2019). Perusahaan yang mempunyai kas yang besar cenderung lebih mampu dalam menghadapi masa sulit ekonomi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kepemilikan kas rendah. Ketersediaan kas yang cukup membantu perusahaan dalam

menjalankan operasional dan mengatasi ketidakpastian ekonomi (D. M. Sari & Ardian, 2019). Tetapi, situasi ini bisa menjadi tidak menguntungkan jika kelebihan kas menimbulkan potensi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran pemilik terhadap kemungkinan terjadinya penyalahgunaan kas oleh pihak manajemen. Dengan demikian, penelitian ini ingin melihat apakah memiliki pengaruh atau hubungan antara *cash holding* dengan kualitas laba (Amin & Firmansyah, 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Churcill et al., 2024; Elfreda & Kristanto, 2020; Saraswati et al., 2021) menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba perusahaan. sedangkan penelitian yang dilakukan (Lestari & Hanifah, 2020) menyatakan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Inkonsistensi hasil penelitian ini menunjukkan perlu dilakukan pengujian Kembali *cash holding* terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah **leverage**. Leverage adalah penggunaan pinjaman atau utang oleh perusahaan untuk meningkatkan potensi keuntungan. Dengan menggunakan utang, perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar, meskipun harus membayar bunga atas utang tersebut. Perusahaan yang menggunakan pembiayaan melalui hutang yang tinggi dibandingkan dengan modal atau saham cenderung menghadapi beban bunga yang lebih tinggi (Nirmalasari & Wahyu Widati, 2022). Perusahaan yang sehat seharusnya memiliki modal yang lebih besar dibandingkan dengan total utangnya. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki proporsi utang yang besar, yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Sebagian besar, investor cenderung lebih memilih perusahaan dengan rasio *leverage* rendah, karena risiko kebangkrutan yang lebih kecil, yang dapat mempengaruhi keberlanjutan operasional perusahaan (Sulianti, 2021). Tingkat *leverage* yang tinggi akan menurunkan kualitas laba perusahaan. Hal ini disebabkan oleh tingginya *leverage* yang menunjukkan tingginya hutang perusahaan terhadap pihak eksternal, yang membuat laporan keuangan perusahaan menjadi tidak menarik di mata pemangku kepentingan, sehingga manajer terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik dan tetap menarik pihak-pihak yang

berkepentingan pada perusahaan (Azizah & Asrori, 2022). Semakin baik pengelolaan utang dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki utang yang banyak tetapi tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba, maka kualitas labanya akan menurun (Sejati et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amin & Firmansyah, 2023; Erawati & Tunnajiha, 2023; Purnamasari & Fachrurrozie, 2020; Yasa et al., 2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Septiana & Desta, 2021; Yanto & Metalia, 2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas laba adalah koneksi politik. Perusahaan dapat dikatakan terkoneksi politik jika salah satu pemegang saham utama atau pejabat tinggi perusahaan merupakan anggota parlemen, menteri, atau memiliki hubungan dekat dengan politisi atau partai politik (Putri & Supatmi, 2022). Perusahaan dengan koneksi politik cenderung memiliki peluang besar untuk mendapatkan keuntungan dibandingkan perusahaan tanpa koneksi politik. Keuntungan yang diperoleh yaitu kemudahan mendapatkan pinjaman modal, risiko yang lebih rendah saat pemeriksaan pajak, akses lebih mudah mendapatkan dana talangan pemerintah, dan perlindungan dari pihak pemerintah (Abdul Wahab et al., 2020; Auliana, 2023) penelitian yang dilakukan oleh (Abdul Wahab et al., 2020; Liao et al., 2020; Lungkang & Muslih, 2020; Wardhani et al., 2020) yang menyatakan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harianto, 2022) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris untuk mendukung hasil penelitian terdahulu. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti memilih judul **“PENGARUH CASH HOLDING, LEVERAGE, KONEKSI POLITIK TERHADAP KUALITAS LABA (Studi pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023).**

1.3 Rumusan Masalah

Kualitas laba menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan, terutama investor dan pihak lainnya yang bergantung pada informasi tersebut. Kualitas laba menunjukkan seberapa jauh laba yang dilaporkan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, serta seberapa baik laba tersebut bisa mencerminkan potensi laba di masa depan. Laba yang tidak stabil dapat menurunkan kualitas laporan keuangan perusahaan, karena dapat disebabkan oleh manipulasi atau faktor lain yang mempengaruhi pengukuran laba. Sebaliknya, kualitas laba yang buruk bisa memberikan informasi yang tidak sesuai kenyataan, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan yang diambil oleh para pemangku kepentingan, seperti investor.

Kualitas laba ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang datang dari dalam perusahaan seperti keputusan manajerial, maupun faktor luar seperti kondisi pasar dan perubahan regulasi. Pada perusahaan sektor energi, misalnya, penurunan harga komoditas global dan penurunan pasar ekspor dapat memengaruhi laba yang dilaporkan, yang tentunya berpengaruh pada kualitas laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba agar laporan keuangan yang disampaikan mencerminkan kondisi perusahaan secara tepat.

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka didapatkan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa hasil deskriptif dari *cash holding*, *leverage*, koneksi politik, dan kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh simultan antara *cash holding*, *leverage*, dan koneksi politik terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial antara *cash holding* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

4. Apakah terdapat pengaruh parsial antara *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
5. Apakah terdapat pengaruh parsial antara koneksi politik terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil deskriptif *cash holding*, *leverage*, koneksi politik, dan kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui *cash holding*, *leverage*, koneksi politik berpengaruh simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui *cash holding* berpengaruh parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui *leverage* berpengaruh parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui koneksi politik berpengaruh parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan terkait pengaruh *cash holding*, *leverage*, dan koneksi politik terhadap kualitas laba dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya di sektor energi, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau landasan kajian untuk melakukan penelitian serupa di masa mendatang. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian di periode selanjutnya.
2. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai kualitas laba pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong perhatian yang lebih besar terhadap berbagai komponen yang berpotensi memicu kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengevaluasi dan mengendalikan faktor-faktor tersebut secara lebih efektif.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat, sehingga risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan dan potensi kerugian dapat diminimalkan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan setiap bab ditulis sesuai dengan standar penulisan yang berlaku. Berikut ini merupakan ringkasan dari masing-masing bab :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang dilengkapi dengan fenomena, perumusan masalah yang disusun berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori pendukung penelitian mengenai cash holding, leverage, koneksi politik, kualitas laba, dan corporate social responsibility.

Bab ini juga menjelaskan secara singkat mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode dan teknik yang diterapkan untuk mengumpulkan serta menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian. Pembahasannya mencakup jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, dan teknik analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan disusun secara sistematis berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik sampel yang diteliti, hasil uji signifikansi simultan, hasil uji signifikansi parsial, serta pembahasan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan dan parsial.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan yang dihasilkan dari hasil analisis data serta saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya, perusahaan, dan investor.